



## Husnul Khatimah Perspektif Mahmud Al-Mishri

Novi Maulana Yusup\*<sup>1</sup>, Didin Hafidudin<sup>1</sup>, Imas Kania Rahman<sup>1</sup>

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*maelana8586@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan makna husnul khatimah secara umum dan menganalisis pandangan Mahmud Al-Mishri tentang husnul khatimah secara khusus. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Berusaha mengungkap, menganalisa, menyajikan data dan fakta. Data primer diambil langsung dari buku Ath-Tahriq Ila Husnil Khatimah karya Mahmud Al-Mishri dan data sekunder diambil dari buku-buku dan artikel lain yang relevan. Kemudian menganalisis sumber-sumber yang telah dikumpulkan lalu menarik kesimpulan terkait dengan materi yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa husnul khatimah adalah satu anugerah dari Allah ﷻ yang diberikan kepada hambaNya karena menjauhi segala hal yang di benci oleh Allah ﷻ, bertaubat dari segala dosa dan maksiat, bersegera melakukan ketaatan dan amal shalih. Kemudian ia mati dalam kondisi saat melakukan kebaikan yang dimaksud. Adapun pandangan Mahmud Al-Mishri secara khusus tentang husnul khatimah adalah pertemuan yang dirindukan seorang hamba dengan Allah ﷻ sehingga mendapat ketenangan pada saat ajal tiba, dimana hal tersebut diraih dari proses konsistensi dalam beramal ibadah dan ditutup dengan suatu perbuatan yang baik pula.

**Kata kunci:** *Husnul Khatimah, Mahmud Al-Mishri*

### Abstract

This article describes the meaning of husnul khatimah in general and specially analyzes Mahmud Al-Mishri's views on husnul khatimah. The method used in this analysis is descriptive qualitative with a library research approach. Trying to uncover, analyze, present data and facts. Primary data is taken directly from Mahmud Al-Mishri's book Ath-Tahriq Ila Husnil Khatimah and secondary data is taken from other relevant books and articles. Then analyze the sources that have been collected and then draw conclusions related to the material discussed. The research results show that husnul khatimah is a gift from Allah ﷻ given to His servants for avoiding all things that are hated by Allah ﷻ, repenting of all sins and immorality, hastening to do obedience and good deeds. Then he dies in a state of doing the intended good. As for Mahmud Al-Mishri's view specifically about husnul khatimah is the meeting that a servant longs for with Allah ﷻ, so that he gets

peace at the time of death, where it is achieved from the consistency process in doing worship and closes with a good deed as well.

**Keywords** : *Husnul Khatimah, Mahmud Al-Mishri*

## I. Pendahuluan

Setiap orang yang beriman sangat menginginkan agar akhir kehidupannya di dunia ditutup dengan sesuatu yang baik. Mati saat sedang melakukan ibadah, mati saat berjuang di jalan Allah ﷻ, mati yang pengurusan jenazahnya tidak banyak merepotkan orang yang ditinggalkannya, mati dengan wajah yang berseri-seri merupakan diantara berbagai tanda yang menunjukkan seseorang mati dalam kondisi yang baik. Akhir kehidupan seseorang dalam kondisi baik ini dikenal dengan istilah *husnul khatimah*.

Ada banyak kaum muslimin berkeinginan menggapai *husnul khatimah*, namun tidak sedikit dari mereka belum mengerti betul apa hakikat *husnul khatimah* dan bagaimana cara meraihnya. Yang banyak mereka tahu hanya seputar bahwa *husnul khatimah* adalah akhir kehidupan seseorang yang ditandai dengan pelbagai tanda yang sebagiannya telah disinggung diatas.

Padahal, jika kita dapat menelaah lebih detil bahwa tanda-tanda *husnul khatimah* yang banyak diketahui orang itu bukanlah patokan utama seseorang mati dalam keadaan *husnul khatimah*. Sebab diantara tanda-tanda *husnul khatimah* yang nanti akan diuraikan lebih rinci bisa terjadi kepada siapa saja, baik muslim maupun non muslim, baik yang taat maupun yang bermaksiat.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, akan dipaparkan bagaimana *husnul khatimah* dalam pandangan seorang tokoh kontemporer ternama, yaitu Mahmud Al-Mishri, yang dalam beberapa ceramah maupun karya tulisnya, terutama dalam bukunya berjudul: *Ath-Thariq Ila Husnul Khatimah* memuat pemahaman tentang *husnul khatimah*, tanda-tanda dan sebab-sebabnya serta beberapa contoh orang-orang yang mendapatkan *husnul khatimah*.

## II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian pustaka, yaitu penelitian yang berusaha memfokuskan diri untuk menganalisis dan menafsirkan bahan tertulis atau literatur berupa buku-buku, artikel, situs web, buku elektronik dan sumber tertulis lainnya (dokumen kepastakaan).

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Biografi Mahmud Al-Mishri

Adalah seorang cendekiawan muslim kontemporer asal Mesir. Lahir di Kairo, Mesir, 05 Juni 1962 (wikipedia, 2018). Namanya Mahmud Ali Muhammad Al-Mishri, lebih

dikenal dengan panggilan Abu Ammar Mahmud Al-Mishri. Ia banyak menetap di Mekkah Al-Mukarramah, Kerajaan Saudi Arabia. Meraih gelar Bachelor setingkat sarjana strata-1 bidang pelayanan publik. Kemudian ia menimba ilmu dari beberapa ulama Mesir dan Saudi. Mendapat ijazah *Kutub Sittah* dan semua *ulum syar`i* dari Dr. Muhammad Ismail al-Muqaddam. Mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas California, USA sebagai tujuh tokoh yang paling berpengaruh di Timur Tengah (Syakur, 2018).

Karya tulis beliau mencapai 270 buku yang sebagian besarnya tentang *ulum syar`i*, sejarah, biografi dan pendidikan. Sampai saat ini ia telah menyampaikan materi tentang dakwah dan *ulum syar`i* lebih dari 2500 materi. Diantara karya tulisnya yang paling penting adalah:

1. Syarh Riyādu Shālihīn 7 jilid
2. Ashābu Rasul 2 jilid
3. Qishsashul Anbiya
4. Sīratu Rasul
5. Rihlah Ilā Dārīl Akhirah
6. Asrārul Fitnah Baina Shahābah
7. Qishashu At-Tabīn
8. Al-Fiqh Al-Muyassar Lil Mar`ah Al-Muslimah
9. Al-Khulafa Ar-Rāsyidun
10. Syarh Al-Ahādits Al-Qudsiyah
11. Lā Tahzan Wabtasim Lil Hayah
12. Qishashul Qur`ān
13. Ahādits Nihāyatil `Alam
14. Rijal Lā Yansahumu At-Tārikh
15. Nisāul Anbiya
16. Limādza Aslama Haula
17. 1000 Suāl wa Jawāb Fil `Aqidah
18. Mausū`ah Ahlāk As-Salaf
19. Mausū`ah Al-Qadha wal Qadr
20. At-Tharīq Ila Husnil Khātimah
21. Al-Khauf Min Sūil Khātimah

Dalam kurun waktu 28 tahun ia sudah terjun dalam dunia dakwah. Saat ini ia dikenal sebagai seorang da`i internasional dan sering mengisi kajian dan ceramah di beberapa stasiun televisi, kanal youtube, facebook dan sosial media lainnya (Facebook, 2013)

Selain buku *Semua Ada Saatnya*, beberapa karya Syaikh Al-Mishri lainnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar diantaranya *Rihlah Ilā Dārīl Akhirah (Tamasya ke Negeri Akhirat)* dan *Qashash Al-Qur`an li Al-Athfāl (Kisah Istimewa Al-Qur`an untuk Anak)* (Syakur, 2018).

Ia bercerita tentang perjalanannya dalam menuntut ilmu:

“Saya termasuk orang yang terlambat dalam menuntut ilmu syariah. Tapi berkat kemuliaan Allah ﷻ saya telah berhasil menghafal Al-Quran penuh. Kemudian menghafal *mutun* hadits-hadits dari Shahih Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya. Saya juga telah banyak membaca kitab-kitab tafsir Al-Qur`an Al-Karim. Lalu berusaha dengan sungguh-sungguh mempelajari fiqh, sirah dan berbagai *ulum syar`i* lainnya. Saya tidak akan melupakan jasa Syaikh Muhammad Abdul Maqshud, Syaikh Abu Ishaq Al-Huwaini, Dr. Zaki Abu Sari` guru tafsir di Fakultas Dirasah Al-Islamiah Universitas Al-Azhar, mereka semua berhak mengantongi kemuliaan yang tinggi. Semoga Allah ﷻ memberi balasan yang terbaik untuk mereka semua”(elfaruq, 2008).

## B. Pengertian Husnul Khatimah

*Husnul Khatimah* berasal dari bahasa arab حُسْنٌ yang berarti baik dan الْخَاتِمَةُ yang berarti akhir. Kalimat ini secara terperinci tidak ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia, namun bukan istilah yang asing di telinga orang Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Istilah ini digunakan untuk mengungkapkan akhir kehidupan yang baik atau kondisi yang baik saat menghadapi kematian.

Padanan kata *hasan* adalah *jamal* yang berarti baik, bagus, indah. Al-Ashma`i membedakan penyebutan keduanya, saat menyebut indah kedua bola mata dengan menggunakan *hasan*, dan saat menyebut baik hidung seseorang maka menggunakan kata *jamal*. Lawan kata *hasan* adalah *qabih* yang berarti jelek atau buruk. Ar-Raghib menjelaskan bahwa *al-husnu* adalah ungkapan untuk segala kebaikan yang disukai. Ada tiga bentuk kebaikan, yaitu: a. kebaikan akal, b. kebaikan nafsu, dan c. kebaikan fisik. Kata *hasan* dalam Al-Qur`an lebih banyak digunakan untuk menunjukkan kebaikan yang dapat dipandang oleh mata hati nurani (*bashirah*). (Muhammad bin Muhammad bin Abdul Razaq Al-Husaini, *Taaaj Al-`Arus min Jawahir Al-Qamus*, Daarul Hidayah, tt. Maktabah Syamilah, vol. 34, hlm. 418.)

Dalam penelitiannya Abdul Lathif Abdullah Al Jibrin menerangkan secara terperinci pengertian *husnul khatimah* bahwa istilah *husnul khatimah* terbentuk dari dua kata, yaitu *husnun* dan *khatimatun*. Secara bahasa *husnun* bentuk *masdhar* dari asal kata *hasan* berarti sesuatu yang diterima oleh jiwa dan condong terhadap apa yang ingin diperbuat tabiat. *Al-hasan* berarti *al-maqbul* (yang diterima), *al-mardhi* (yang diridhai). Sedangkan *al-hasanah* berarti kebaikan yang dengannya mendapatkan pujian di dunia dan mendapatkan pahala di akhirat. Lanjutnya, *khatimah* hanya memiliki satu makna yakni tercapainya akhir sesuatu (Al-Jibrini, 2007).

Setelah menerangkan dua kata yang terangkai jadi istilah *husnul khatimah*, Al-Jibrini kemudian menyebutkan maksud dari istilah *husnul khatimah* itu dengan mengatakan:

أن يوفق العبد قبل موته للإبتعاد عما يغضب الرب سبحانه، والتوبة من الذنوب والمعاصي والإقبال على الطاعات وأعمال الخير، ثم يكون موته بعد ذلك على هذه الحال الحسنة.

Diberinya seorang hamba taufiq (pertolongan dan bimbingan) sebelum kematiannya untuk menjauhi segala hal yang di benci oleh Allah ﷻ, bertaubat dari segala dosa dan maksiat, bersegera melakukan ketaatan dan amal shalih. Kemudian ia mati dalam kondisi saat melakukan kebaikan yang dimaksud (Al-Jibrini, 2007).

Senada dengan pendapat di atas, Hosyam Mansur menerangkan bahwa *husnul khatimah* adalah satu keadaan di mana Allah SWT memberikan taufiq kepada seorang hamba agar menjauhkan dari sesuatu yang dibencinya, menyesali dan bertaubat dari perbuatan dosa dan maksiat, bergegas dan istiqamah (konsisten) dalam ketaatan dan amal shalih sehingga jika seorang hamba wafat berada dalam kondisi tersebut (Hasan, tt).

Dari beberapa keterangan di atas dapat difahami bahwa *husnul khatimah* itu merupakan istilah untuk menyebut suatu kondisi dimana seseorang mati dengan telah bertaubat kepada Allah SWT dan sedang dalam beramal baik secara konsisten.

Menurut keterangan yang telah dipaparkan di atas, seseorang akan mendapatkan *husnul khatimah* manakala melalui proses pertaubatan kepada Allah ﷻ dari segala bentuk dosa dan maksiat serta konsisten dalam menjalankan segala bentuk ketaatan kepadanya.

### **C. Tingkatan Husnul Khatimah**

Dalam salah satu artikel diterangkan bahwa *husnul khatimah* sebagaimana kondisi dalam kehidupan manusia memiliki tingkatan. Hal ini dikemukakan oleh Abdul Latif Abdullah Al-Jibrini dengan mengatakan:

*“Husnul khatimah* memiliki tingkatan, paling sederhana ketika seseorang mati masih menjaga iman dan islamnya. Kemudian di atasnya, saat menjelang kematian seseorang, ia senantiasa sibuk dalam mengingat Allah ﷻ, larut dalam mencintai kebenaran dan sunnah nabinya serta sangat merindu bertemu dengan Yang Maha Al-Haq, Allah ﷻ. Lalu tingkatan paling tinggi adalah mereka yang menjelang kematiannya menjaga tingkatan pertama dan kedua serta di akhir hayatnya dapat mengucapkan kalimat tauhid *‘laa ilaaha illallah’*”(Al-Jibrini, 2007).

Pendapat tersebut menyatakan bahwa *husnul khatimah* itu terdapat tiga tingkatan: *pertama*, mati dalam menjaga keyakinannya sebagai muslim. Menurut pendapat di atas, seorang muslim masih dapat dikategorikan sebagai orang yang bisa mendapat *husnul khatimah* bagaimanapun kualitas *amaliyah ibadah* sehari-harinya, asalkan pada saat dia wafat masih dalam keyakinan Allah ﷻ sebagai Tuhannya dan Rasulullah ﷺ sebagai utusanNya. Hal ini didasari pada firman Allah ﷻ dalam Al-Qur`an Surat Ali Imran [3] ayat 102:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

*Kedua*, seseorang yang mati dalam keadaan ia senantiasa menjaga kewajiban dan sunnah-sunnahnya, karena menjaga kewajiban dan sunnah itu hal yang Allah ﷻ cintai. Dalam satu Hadits Qudsi riwayat Imam Al-Bukhari dari sahabat Abu Hurairah *radhiallahu`anhu*, Rasulullah ﷺ meriwayatkan dari Allah ﷻ berfirman:

“...Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepada-Ku yang lebih Aku cintai kecuali beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku yang selalu mendekati diri kepada-Ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah diluar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya...”.

*Ketiga*, seorang muslim yang menjaga kewajiban dan sunnahnya serta di akhir hayatnya mampu melafadzkan kalimat tauhid. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dari sahabat Abdullah bin Mas`ud *radhiallahu`anhu*:

“Barang siapa yang akhir perkataannya adalah ‘*laa ilaaha illallah*’, maka dia akan masuk surga”.

Dari keterangan yang dipaparkan diatas, dapat difahami bahwa seseorang dapat dikatakan mati dalam keadaan *husnul khatimah* setidaknya pada saat ia mati masih berpegang pada keyakinannya sebagai muslim. Dan jauh lebih utama, seseorang betul-betul akan mendapatkan *husnul khatimah* manakala keyakinannya tersebut tercermin dalam parktik menjalankan kewajiban dan sunnah-sunnahnya secara *istiqamah* dan *ihsan*.

#### **D. Pandangan Mahmud Al-Mishri Mengenai *Husnul Khātimah***

Mahmud Al-Mishri menulis satu buku yang menjabarkan tentang jalan meraih *husnul khātimah*. Bukunya berjudul: *Ath-Tharīq Ilā Husnīl Khātimah*. Diterbitkan oleh Muassasah Qarthabah, Dārul Fajr Al-Islāmy, tahun 2001. Buku ini memuat tanda-tanda *husnul khātimah*, sebab-sebab *husnul khātimah* dan beberapa kisah tentang wafatnya para tokoh dalam Islam yang mendapatkan *husnul khātimah*.

Dalam bukunya itu, ia tidak menjelaskan secara detil dalam bab tertentu tentang pengertian *husnul khātimah*. Semestinya, Mahmud Al-Mishri menerangkan dalam bab khusus pemahaman yang mendalam terkait *husnul khātimah* sebelum menjabarkan tanda, sebab dan contoh *husnul khātimah*. Pentingnya pengertian ini, hemat peneliti karena masih banyak dijumpai seorang muslim yang memahami *husnul khātimah* sebatas tanda-tanda yang ditemukan pada kondisi kematian seseorang.

Namun secara tersirat, ia mengungkapkan pengertian yang dimaksud dalam mukaddimah bukunya tersebut, dan peneliti menemukan dengan jelas dalam beberapa poin di dalam bukunya *Al-Khauf Min Sūil Khātimah*, yang diterbitkan oleh penerbit yang sama sebagai pelengkap buku sebelumnya, bahwa ada tiga poin utama penjelasan tentang akhir kehidupan seorang manusia.

*Pertama*, bahwa barangsiapa bergembira ingin bertemu dengan Allah ﷻ maka Allah ﷻ pun senang bertemu dengannya, kemudian mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari 'Aisyah *radhiyallahu `anha* dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa mencintai perjumpaan dengan Allah ﷻ, maka Allah ﷻ pun senang berjumpa dengannya dan barangsiapa yang membenci perjumpaan dengan Allah ﷻ, maka Allah ﷻ pun benci berjumpa dengannya." Lalu aku bertanya; "Wahai Rasulullah, apakah itu maksudnya juga benci kepada kematian, padahal setiap kita membenci kematian?" Beliau bersabda: "Bukan begitu, tetapi seorang mukmin apabila telah diberi kabar gembira dengan rahmat dan ampunan Allah ﷻ, ia senang berjumpa dengan Allah ﷻ dan Allah ﷻ pun senang berjumpa dengannya. Dan sesungguhnya orang kafir apabila telah diberi kabar dengan siksa Allah ﷻ dan marah-Nya, maka ia benci berjumpa dengan Allah ﷻ dan Allah ﷻ pun benci berjumpa dengannya".(Al-Mishri, 2001)

Maksudnya, seorang mukmin ketika mendekati ajalnya ia diberi kabar gembira oleh malaikat berupa rahmat dan ridha Allah ﷻ, maka ia gembira akan bertemu Allah ﷻ, Allah ﷻ pun menyukai perjumpaan dengannya. Poin pertama ini, Mahmud Al-Mishri memberi isyarat bahwa *husnul khātimah* itu ketentraman seseorang saat menghadapi *sakaratul maut*, karena ia diberi kabar gembira yang menenangkan. Oleh karena itu tidak sedikit orang yang pada saat meninggal dunia menampakkan wajah yang berseri-seri. Hal ini merupakan salah satu diantara tanda seseorang wafat dalam keadaan *husnul khātimah*.

Sejalan dengan tulisannya di buku *Ath-Thariq Ilā Husnil Khatimah*, Mahmud Al-Mishri menguraikan terlebih dahulu tentang tanda-tanda *husnul khātimah*, dimana hemat peneliti, ia memulai dengan bahasan tersebut guna memotivasi para pembaca bahwa banyak tanda-tanda seseorang meninggal dunia dalam keadaan *husnul khātimah*.

*Kedua*, bahwa selain perbuatan itu tergantung niatnya, segala amal perbuatan (dibalas) juga bagaimana seseorang menutup perbuatannya itu. Dengan mengutip hadits Nabi ﷺ dalam Shahih Al-Bukhari yang cukup panjang tentang seorang prajurit muslim yang ikut berperang kemudian terkena luka yang cukup parah, dengan lukanya itu ia tidak sabar lalu membunuh dirinya sendiri, sehingga Nabi ﷺ menyampaikan bahwa dia termasuk ahli neraka. Kemudian bersabda:

"...Sungguh ada seorang hamba yang menurut pandangan orang banyak mengamalkan amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka. Sebaliknya ada seorang hamba yang menurut pandangan orang melakukan amalan-amalan penduduk neraka, namun berakhir dengan menjadi penghuni surga."(HR. Bukhari, no. 6493).

Dalam riwayat lain ada tambahan, "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada akhirnya."(HR. Bukhari, no. 6607).

Dengan mengutip hadits ini, Mahmud Al-Mishri ingin menunjukkan bahwa baik atau buruknya perbuatan manusia di hadapan Allah ﷻ adalah tergantung pada akhir

perbuatannya. Amalan yang dimaksud di sini adalah *amalan shalih*, bisa juga amalan jelek. Sedangkan yang dimaksud '*bil khawatim*' adalah amalan yang dilakukan di akhir umurnya atau akhir hayatnya.

Az-Zarqani dalam Syarh Al-Muwatha' menyatakan bahwa amalan akhir manusia itulah yang jadi penentu dan atas amalan itulah akan dibalas. Siapa yang beramal jelek lalu beralih beramal baik, maka ia dinilai sebagai orang yang bertaubat. Sebaliknya, siapa yang berpindah dari iman menjadi kufur, maka ia dianggap murtad (elfagr, 2014). Adanya dua hadits yang menerangkan ketergantungan (pahala) perbuatan seorang manusia dengan awal dan akhirnya, memberikan informasi bahwa seseorang dituntut untuk menjaga keyakinannya.

Hal ini mengisyaratkan bagaimana aqidah itu mesti dipelihara. Agar setidaknya tingkatan dasar *husnul khātimah* dapat diraih. Karena apabila keyakinan tauhid seseorang rusak apatah lagi hilang pada saat akhir hayatnya, maka dapat dipastikan ia mati dalam keadaan *sūl khātimah*.

*Ketiga*, bahwa akhir (hayat seseorang) adalah warisan dari hal-hal sebelumnya (yang telah ia perbuat). Ia mengutip pendapat Ibnu Rajab Al-Hambali:

Secara umum, segala penutupan itu adalah warisan dari (kebiasaan) sebelumnya. Semua itu telah tercatat dalam catatan di *lauhil mahfūdz*. Dari sini, para ulama *salaf* sangat takut dari *sūl khātimah*. Diantara mereka ada yang merasa gundah dengan kondisi terdahulu mereka. Telah dikatakan bahwa hati para *abrār* (orang yang berbuat baik) terpaut dengan kondisi akhirnya. Mereka berkata, "dengan apa akhir hidup kami ditutup?", adapun hati para *muqarrabīn* (orang yang berusaha dekat dengan Allah) terpaut dengan apa yang telah diperbuat sebelumnya, mereka berkata: "Apa yang telah kami perbuat?".

Pada poin ketiga ini terdapat isyarat bahwa *husnul khātimah* diperlukan *istiqāmah*, konsisten dalam beramal shalih. Artinya, untuk menggapainya dibutuhkan usaha dalam melakukan perbuatan baik yang kontinyu. Sebab Rasulullah ﷺ bersabda:

يُعَثُّ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

"Setiap orang akan dibangkitkan sesuai kematiannya." (HR. Muslim)

Imam Al-Hafizh Zainuddin Abdurrauf al-Munaawy *rahimahullah* berakata: "Maksudnya adalah ia mati karena sesuai dengan kebiasaannya dan dibangkitkan sesuai itu". (at-Taisir Bi Syarhi al-Jami' ash-Shaghir: 2/859) (Al-Munawy, 2018).

Uraian Mahmud Al-Mishri tentang tanda-tanda *husnul khātimah*, sejauh pengamatan peneliti adalah yang paling mencakup beberapa tulisan pada buku maupun artikel dalam jurnal. Namun peneliti tidak lebih menaruh perhatian pada tanda-tanda *husnul khātimah* ini. Kalaupun dibahas, hanya sekilas saja, tanpa terlalu memperdalam kajiannya. Karena

yang lebih penting dari itu adalah apa yang menyebabkan seorang muslim yang wafat akan mendapatkan *husnul khātimah*.

Adapun terkait sebab-sebab *husnul khātimah*, Mahmud Al-Mishri mengungkapkan sepuluh sebab (Al-Mishri, 2001):

a. Menegakkan tauhid

*Beraqidah tauhid* merupakan pondasi yang paling dasar atau kunci pokok sebab seseorang mendapatkan *husnul khatimah*. Islam adalah aqidah yang darinya bersumber syariat sebagai pengatur urusan kehidupan, maka Allah ﷻ tidak akan menerima syariat suatu kaum sampai *aqidahnya* benar.

Mengenai poin pertama ini, Mahmud Al-Mishri mengutip hadits shahih riwayat Muttafaq `Alaih dari Ubadah bin Shamit ra. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagiNya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan utusanNya, dan Isa adalah hamba Allah dan utusanNya dan firmanNya yang disampaikan kepada Maryam dan ruhNya dariNya, beriman bahwa surga itu haq dan neraka itu haq, maka Allah memasukkannya ke dalam surga bagaimanapun kondisi amalnya”

b. Bertakwa

Taqwa merupakan sebab yang sangat dominan untuk mendapat *husnul khatimah*. Bahkan taqwa ini merupakan sebab segala kebaikan. Karenanya para khatib senantiasa memberi wasiat ketakwaan dengan mengutip yang salah satunya adalah QS. Ali Imran [3] : 102:

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan jangan sesekali mati melainkan kalian dalam keadaan bertakwa”.

c. Istiqamah

Istiqamah merupakan kata yang menghimpun. Menghimpun amaliyah dalam beragama. Yaitu berdiri kokoh dan tegak dihadapan Allah ﷻ dengan kebenaran dan menepati janjinya sebagai mukmin. Allah ﷻ berfirman dalam QS. Fushhilat [41] : 30 :

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

d. Banyak mengingat mati

Banyak mengingat mati juga menyebabkan seseorang akan mudah meraih *husnul khatimah*. Dengan hal tersebut, seseorang dapat terhindar dari maksiat dan dapat melembutkan hati yang keras. Orang yang banyak mengingat mati akan diberikan tiga keistimewaan, yaitu: menyegerakan untuk bertaubat, memiliki hati yang *qana`ah* dan membuat rajin dalam beribadah.

Dalam kitab Shahih Al-Jami, diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Perbanyaklah mengingat pemutus kenikatan, yaitu kematian”.

e. Jujur

Dalam riwayat Muslim dari Sahal bin Hunaifin bahwa Rasulullah ﷺ bersabda : “Barangsiapa memohon kepada Allah agar dia mendapatkan syahid dengan benar (jujur) maka Allah akan menempatkan dia diantara golongan syuhada meskipun ia mati di atas pembaringannya”

Demikianlah jika seorang hamba berlaku jujur kepada Allah ﷻ maka sungguh Allah ﷻ menjaga imannya dan meneguhkan hatinya terhadap tauhid serta menganugerahkannya *husnul khatimah*.

f. Berbaik sangka (*husnudzan*) kepada Allah ﷻ

Inipun termasuk sebab *husnul khatimah* yang besar. Karenanya Allah ﷻ akan memberikan sesuatu sesuai prasangka terhadap Allah ﷻ, jika sangkaanya baik maka kebaikan yang akan didapat, tapi jika sangkaannya jelek maka kejelekan pula yang akan didapat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam kitab Shahih Al-Jami riwayat Abu Hurairah ra. “sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: “Aku sesuai prasangka hambaku padaku, jika baik maka kebaikan yang akan didapat dan jika buruk, maka keburukan pun yang akan didapat”.

g. Bertaubat

*Husnul khatimah* juga merupakan keberuntungan bagi seorang yang beriman jika bertaubat dari segala maksiat. Allah ﷻ berfirman dalam QS. An-Nur [24] : 31: “Dan bertaubatlah kalian semua hai orang-orang yang beriman agar kalian beruntung”.

h. Berdoa

Diantara sebab mendapatkan *husnul khatimah* adalah banyak berdo`a, memohon agar diberikan keteguhan iman dan diberikan rizki berupa kondisi terbaik saat menghembuskan nafas terakhirnya. Do`a yang paling sering Nabi ﷺ panjatkan adalah “Wahai yang Maha membolak-balikkan hati, teguhkan hatiku dalam agamaMu”.

i. Pendek angan dan berfikir akan kehinaan dunia

Dunia bukan tujuan kehidupan seorang mukmin, dalam pandangannya kehidupan ini hanya jembatan menuju kehidupan yang sesungguhnya, yaitu kehidupan akhirat. Maka bagi seseorang yang memandang dunia ini rendah lalu menyibukkan hari-harinya untuk kehidupan akhirat pasti ia mendapatkan *husnul khatimah*.

j. Jauh dari sebab-sebab *suul khatimah*

Menjauhi sebab mendapatkan kondisi akhir kehidupan yang buruk. Sebab-sebab *suul khatimah* itu adalah kebalikan dari sebab-sebab *husnul khatimah*. Dan secara rinci Mahmud Al-Misrhi telah menguraikannya pada bukunya *Al-Khauf Min Su`il Khatimah*.

Dari uraian ini, peneliti melihat bahwa Mamhud Al-Mishri lebih dahulu menyebutkan tanda-tanda dari pada sebab-sebab *husnul khātimah*. Padahal hemat peneliti, tanda-tanda itu tidak menunjukkan secara mutlak bahwa seseorang mati pasti mendapat *husnul khātimah* bila sebab-sebabnya tidak diperhatikan. Maka semestinya yang diuraikan dan lebih ditekankan pertama kali itu adalah sebab-sebabnya, bukan tanda-tandanya.

Meskipun demikian, peneliti yakin, Mahmud Al-Mishri lebih faham soal itu. Peneliti berasumsi bahwa diuraikan tanda-tanda *husnul khātimah* lebih dahulu, kemudian disebutkan sebab-sebabnya adalah untuk memotivasi agar para pembaca setelah tahu banyak tentang tanda-tanda *husnul khātimah*, termotivasi dan lebih giat berusaha mengetahui bagaimana caranya agar mendapat posisi yang mulia di akhir hayatnya. Maka dari itu, sebab-sebabnya baru diuraikan setelah tanda-tandanya sebagai cara agar seseorang bersungguh-sungguh dalam beramal shalih kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun sehingga pada saat *sakaratul maut* ia benar-benar dalam keadaan *husnul khātimah*.

#### **E. Tanda-tanda Husnul Khatimah**

Dalam bukunya *Ath-Thariq Ila Husnil Khatimah*, Mahmud Al-Mishri menyebutkan tiga puluh satu tanda seseorang mendapatkan *husnul khatimah* lengkap dengan dalil-dalinya (Al-Mishri: 2001). Dalam hal ini peneliti hanya mengutip poin-poin semua tanda *husnul khatimah* yang disebutkan Mahmudi Al-Mishri dalam bukunya itu tanpa penjelasan detil, yaitu sebagai berikut:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat saat wafat
2. Mengeluarkan keringat dingin di dahi
3. Meninggal pada hari jumat atau malamnya
4. Syahid di medan perang
5. Tersungkur dari kudanya
6. Tersepak oleh untanya
7. Tersengat hewan berbisa
8. Berdoa dan berharap syahid dengan jujur
9. Terseret ombak
10. Tenggelam
11. Diterkam hewan buas
12. Tersedak
13. Berpegang teguh pada agamanya di saat fitnah melanda
14. Terperosok dari gunung
15. Penjaga perbatasan saat jihad fi sabilillah
16. Yang menasehati pemimpin tiran dan dzalim dengan amar maruf nahi munkar
17. Wafat saat beramal shaleh
18. Beroda dengan doa Nabi Yunus as. empat puluh kali saat sakitnya

19. Wafat terkena wabah
20. Tertimpa reruntuhan
21. Wafat karena penyakit perut
22. Wanita yang meninggal saat nifas
23. Wafat karena kebakaran
24. Wafat karena penyakit lambung
25. Meninggal karena membela agama
26. Meninggal karena membela diri
27. Meninggal karena membela keluarga
28. Meninggal karena mempertahankan harta benda
29. Meninggal saat berperang fi sabilillah
30. Mati terkena penyakit TBC
31. Meninggal di Madinah Al-Munawwarah

Dari semua tanda *husnul khatimah* yang disebutkan di atas menggambarkan bahwa setiap muslim memiliki peluang yang begitu banyak untuk masuk dalam kategori orang yang mendapat akhir hayat yang baik.

Dengan demikian dapat peneliti tarik benang merah bahwa *husnul khātimah* perspektif Mahmud Al-Mishri adalah pemahaman tentang akhir kehidupan seorang muslim dimana secara sadar dan ikhlas melakukan amal ibadah secara kontinyu dan konsisten sampai akhirnya tercermin pada tanda-tanda *husnul khātimah*.

#### IV. Kesimpulan

*Husnul khatimah* adalah satu anugerah dari Allah ﷻ yang diberikan kepada hambaNya karena menjauhi segala hal yang di benci oleh Allah ﷻ, bertaubat dari segala dosa dan maksiat, bersegera melakukan ketaatan dan amal shalih. Pada saat ia mati berada dalam kondisi sedang melakukan kebaikan yang dimaksud. Mahmud Al-Mishri menerangkan bahwa *husnul khatimah* itu adalah pertemuan yang dirindukan seorang hamba dengan Allah ﷻ sehingga mendapat ketenangan pada saat ajal tiba, dimana hal tersebut diraih dari proses konsistensi dalam beramal ibadah dan ditutup dengan suatu perbuatan yang baik pula. Tiga puluh satu tanda *husnul khatimah* yang disebutkan pada bab pertama dalam bukunya *Ath-Thariq Ila Husnul Khatimah* merupakan stimulan kepada para pembaca bahwa tanda orang-orang yang mendapatkan *husnul khatimah* itu sangat beragam.

Kemudian sebab-sebab *husnul khatimah* yang disebutkan pada bab berikutnya sebanyak sepuluh poin, yaitu menegakkan tauhid, bertaqwa, istiqamah, banyak mengingat mati, jujur, berbaik sangka kepada Allah SWT, bertaubat, beroda, pendek

angan-angan terhadap dunia dan menjauhi sebab-sebab su`ul khatimah adalah sebagai cara yang harus dilakukan oleh seseorang agar meraih *husnul khatimah*.

### **V. Daftar Pustaka**

- Al-Husaini, Muhammad bin Muhammad bin Abdul Razaq, *Taaaj Al-`Arus min Jawahir Al-Qamus*, Daarul Hidayah, tt. Maktabah Syamilah, vol. 34, hlm. 418.
- Al-Jibrini, Abdul Lathif Abdullah, *Al-Khatimah*, Khalil: 2007.
- Al-Mishri, Mahmud, *Ath-Thariq Ila Husnil Khatimah*, Kairo: 2001, Muassasah Qarthabah.
- \_\_\_\_\_, *Al-Khauf Min Suuil Khatimah*, Mesir: 2001, Muassasah Qarthabah.
- Hasan, Hisyam Manshur Abdul Hayyi Muhammad Hasan, *Tanda-tanda Husnul Khatimah dalam Pandangan Al-Qur`an dan Sunnah*, FRAZ, Volume 27, Issue 2.
- Al-Munawy, (Januari 19, 2017) diakses dari wahdah pada 18 Agustus 2020: <https://wahdah.or.id/sesuai-kebiasaanmu/>
- El-Fagr, (Januari 08, 2014) diakses dari al-fajr pada 02 Agustus 2020: <https://www.elfagr.com/496627>
- El-Faruq, (Oktober 29, 2008) diakses dari el-faruq pada 1 Mei 2020: <http://elfaruq.yoo7.com/t5-topic>
- Fanspage of Syeikh Mahmoud Elmasry Abouammar الشيخ محمود المصري – أبو عمار (November 15, 2013), diakses dari facebook pada 1 Mei 2020: <https://www.facebook.com/abouammar.fans/>
- Syakur, Muhammad Abdus (ed.) (April 17, 2018) diakses dari hidayatullah.com pada diakses 1 Mei 2020: <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2018/04/17/140705/ibf-2018-akan-hadir-penulis-internasional-syeikh-mahmud-al-mishri.html>
- Wikipedia (Desember, 2018), diakses 1 Mei 2020: [https://ar.wikipedia.org/wiki/محمود\\_المصري](https://ar.wikipedia.org/wiki/محمود_المصري)